e-ISSN 3089-8943
p-ISSN 3089-896X
Journal of Health Science Vol 4 (1) March 2027, page 50-58
Received 02 October; Revised 15 October; Accepted 17 October 2026

Hubungan terapi komunitas dalam mengembalikan fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA

Meillisa

Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
Koresponding: meillisaicha01@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyalahgunaan NAPZA merupakan permasalahan global yang berdampak pada penurunan fungsi sosial individu, sehingga rehabilitasi sosial melalui pendekatan *Therapeutic Community* menjadi upaya penting untuk memulihkan kemampuan individu dalam berinteraksi, menjalankan peran, dan beradaptasi di lingkungan masyarakat. **Tujuan**: menganalisis hubungan antara *Therapeutic Community* dan pemulihan fungsi sosial pada residen rehabilitasi NAPZA di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. **Metode**: desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang melibatkan seluruh populasi sebanyak 24 residen rehabilitasi NAPZA melalui teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadopsi dari Assa'adah (2021) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,871. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert 4 poin setelah memperoleh *informed consent*, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$. **Hasil**: Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (91,7%), berusia 20–40 tahun (100%), dan menjalani rehabilitasi selama 1–3 bulan (70,8%). Pelaksanaan TC berada dalam kategori baik sebesar 62,5%. Sementara itu, fungsi sosial residen berada dalam kategori baik sebesar 62,5%. Nilai Pearson Chi-Square sebesar 24,000 (df = 2; p = 0,000), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara TC dan fungsi sosial dengan Nilai Koefisien Kontingensi sebesar 0,707 menunjukkan adanya hubungan yang kuat. **Kesimpulan**: Terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara *Therapeutic Community* dan fungsi sosial pada residen rehabilitasi NAPZA. Rumah sakit disarankan untuk mempertahankan kualitas program, sedangkan tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan pendampingan terhadap residen.

KATA KUNCI: Fungsi Sosial; Hasil Terapi; Rehabilitasi NAPZA; Residen; *Therapeutic Community*

ABSTRACT

Introduction: Substance abuse is a global problem that leads to a decline in an individual's social functioning; therefore, social rehabilitation through the Therapeutic Community (TC) approach is a crucial effort to restore an individual's ability to interact, fulfill roles, and adapt within the community. **Objective:** To analyze the relationship between the Therapeutic Community and the restoration of social functioning among substance abuse rehabilitation residents at the Dr. Samsi Jacobalis Regional Psychiatric Hospital in the Bangka Belitung Islands Province. **Method:** A quantitative, cross-sectional study involving the entire population of 24 substance abuse rehabilitation residents through total sampling. The research instrument was a questionnaire adapted from Assa'adah (2021) with a Cronbach's Alpha value of 0.871. Data were collected using a 4-point Likert scale after obtaining informed consent and were then analyzed using the Chi-Square test at a significance level of $p < 0.05$. **Results:** The majority of respondents were male (91.7%), aged 20–40 years (100%) and had been undergoing rehabilitation for 1–3 months (70.8%). The implementation of TC was rated as "good" by 62.5% of respondents. Meanwhile, the residents' social functioning was rated as "good" by 62.5%. The Pearson Chi-Square value of 24.000 (df = 2; p = 0.000) indicates a significant association between TC and social functioning, with a Contingency Coefficient of 0.707 indicating a strong association. **Conclusion:** There is a significant and strong association between the Therapeutic Community and social functioning among residents in drug rehabilitation programs. Hospitals are advised to maintain the quality of their programs, while healthcare professionals are encouraged to enhance their support for residents.

KEYWORD: Drug Rehabilitation; Resident; Social Function; Therapeutic Community; Treatment Outcome

Copyright © 2027 Journal

This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

e-ISSN 3089-8943
p-ISSN 3089-896X
Journal of Health Science Vol 4 (1) March 2027, page 50-58
Received 02 October; Revised 15 October; Accepted 17 October 2026

INTRODUCTION

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) merupakan masalah global yang terus menunjukkan peningkatan signifikan dan berdampak sistemik terhadap berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan laporan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) dalam World Drug Report 2019, sekitar 271 juta jiwa atau 5,5% dari total populasi dunia pada rentang usia 15–64 tahun pernah mengonsumsi zat adiktif. Di Indonesia, permasalahan penyalahgunaan zat mendesak untuk ditangani secara berkelanjutan. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat peningkatan angka prevalensi pengguna NAPZA sebesar 0,15% pada tahun 2021 hingga mencapai 3,66 juta jiwa. Lebih lanjut, hingga Oktober 2025, Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) menangkap 51.763 tersangka tindak pidana NAPZA di tingkat nasional. Pada skala daerah, BNN Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencatat sebanyak 1.650 kasus NAPZA hingga Oktober 2025, dengan data POLRI dan BNN triwulan II tahun 2025 mencatat total 111 kasus tindak pidana NAPZA di wilayah Bangka Belitung.

Dampak penyalahgunaan NAPZA tidak hanya merusak kondisi fisik dan biologis pengguna, melainkan juga memicu gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, insomnia, hingga gejala psikotik, serta penurunan keberfungsian sosial. Individu yang mengalami ketergantungan NAPZA cenderung kehilangan motivasi belajar atau bekerja, melanggar norma sosial dan agama, mengalami konflik dalam keluarga, serta memicu stigma dan penolakan dari lingkungan masyarakat. Untuk mengatasi kompleksitas permasalahan tersebut, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 54 mengamanatkan pelaksanaan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis berfokus pada proses detoksifikasi dan pemulihan ketergantungan fisik, sedangkan rehabilitasi sosial bertujuan mengembalikan keberfungsian sosial korban penyalahgunaan secara optimal.

Salah satu pendekatan rehabilitasi sosial yang dinilai efektif dan diterapkan secara luas adalah Terapi Komunitas (*Therapeutic Community* / TC). Terapi Komunitas merupakan metode berbasis psikososial yang memanfaatkan lingkungan komunitas antarsesama mantan pecandu (residen) untuk saling mendukung dalam proses pemulihan. Metode ini bertumpu pada empat struktur utama, yaitu *behaviour management shaping* (pembentukan tingkah laku), *emotional and psychological control* (pengendalian emosi dan psikologis), *intellectual and spiritual development* (pengembangan pemikiran dan kerohanian), serta *vocational and survival training* (keterampilan kerja dan bertahan hidup). Berbagai studi, termasuk laporan dari National Institute on Drug Abuse (NIDA), menunjukkan bahwa Terapi Komunitas efektif menurunkan angka penyalahgunaan zat hingga 50% dan memperbaiki perilaku interpersonal serta adaptasi sosial residen.

Instalasi Rehabilitasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu panti rehabilitasi pemerintah yang mengintegrasikan rehabilitasi medis dan sosial dengan pendekatan Terapi Komunitas. Pelaksanaan Terapi Komunitas di instalasi ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan terstruktur, meliputi *morning meeting*, konseling individu dan kelompok, *family meeting*, kegiatan kerohanian, olahraga (*sport activity*), serta rekreasi. Berdasarkan data rekam medis panti, jumlah residen yang menjalani rehabilitasi tercatat sebanyak 35 orang pada tahun 2023, 59 orang pada tahun 2024, dan 58 orang hingga November 2025. Meskipun program Terapi Komunitas telah diterapkan secara berkelanjutan, pengukuran empiris secara kuantitatif mengenai sejauh mana keterlibatan residen dalam program ini berhubungan langsung dengan pemulihan fungsi sosial mereka masih memerlukan evaluasi lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara Terapi Komunitas dalam mengembalikan fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

e-ISSN 3089-8943
p-ISSN 3089-896X
Journal of Health Science Vol 4 (1) March 2027, page 50-58
Received 02 October; Revised 15 October; Accepted 17 October 2026

METHODS

Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain **cross-sectional** untuk menganalisis hubungan antara terapi komunitas dan fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA. Pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama (*one snapshot*).

Research Questions

Bagaimana hubungan terapi komunitas dalam mengembalikan fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA di Rumah Sakit dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?

Sample and Settings

Populasi penelitian adalah seluruh residen yang sedang menjalani program rehabilitasi NAPZA di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJD dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**.** Jumlah populasi adalah 24 residen, dan seluruh populasi digunakan sebagai sampel dengan teknik total sampling, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 24 responden.

Variables

Variabel independen dalam penelitian ini adalah terapi komunitas, sedangkan variabel dependennya adalah fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA. Terapi komunitas merupakan model rehabilitasi yang menggunakan komunitas sebagai media perubahan perilaku melalui interaksi antarresiden, sedangkan fungsi sosial mengacu pada kemampuan individu dalam menjalankan kembali peran, tugas, dan tanggung jawabnya secara wajar dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

Instruments

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert empat poin. Instrumen penelitian diadopsi dari penelitian Mutiara Nasva Assa'adah (2021) yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Nilai Cronbach's Alpha yang dilaporkan untuk variabel Therapeutic Community adalah 0,871. Hasil pengukuran kedua variabel dikategorikan menjadi kurang (<59%), cukup (60–75%), dan baik (76–100%) dengan skala ordinal.

Data Collections

Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin dari pihak rumah sakit dan memberikan informasi kepada partisipan mengenai tujuan penelitian, partisipasi, serta kerahasiaan data. Partisipan yang bersedia berpartisipasi menandatangani formulir persetujuan setelah mendapat penjelasan/informed consent. Selanjutnya, data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 24 peserta program rehabilitasi. Partisipan diberikan instruksi mengenai cara mengisi kuesioner dan waktu sekitar 30 menit untuk menjawabnya. Kuesioner yang telah diisi diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pemrosesan data dan analisis statistik menggunakan SPSS.

Data Analysis

Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, terapi komunitas, dan fungsi sosial, serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$

Ethical Consideration

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang melibatkan manusia, meliputi *informed consent, anonymity, confidentiality, respect for human rights, beneficence, dan justice*. Sebelum pengumpulan data, responden diberikan penjelasan

e-ISSN 3089-8943
p-ISSN 3089-896X
Journal of Health Science Vol 4 (1) March 2027, page 50-58
Received 02 October; Revised 15 October; Accepted 17 October 2026

mengenai tujuan dan prosedur penelitian, hak untuk berpartisipasi secara sukarela, serta kerahasiaan data. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta memberikan persetujuan melalui informed consent, sedangkan keputusan untuk tidak berpartisipasi tetap dihormati. Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan tidak mencantumkan nama dan menggunakan kode pada pengumpulan maupun penyajian data. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan disajikan dalam bentuk yang tidak memungkinkan identitas responden diketahui.

RESULTS

Tabel 1. Distribusi frekuensi data demografi responden yang direhabilitasi di Instalasi Rehabilitasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangk Belitung

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
<20 Tahun	0	0
20-40 Tahun	24	100
>40 Tahun	0	0
Total	24	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	2	8,3
Laki-laki	22	91,7
Total	24	100
Lama Menjalani Rehabilitasi		
<1 Bulan	6	25
1-3 Bulan	17	70,8
>3 Bulan	1	4,2
Totals	24	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil dari 24 responden mayoritas residen yang menjalani rehabilitasi berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 91,7%, berusia sekitar 20-40 tahun (100%), dan menjalani masa rehabilitasi selama 1-3 bulan (70,8%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi terapi komunitas

Terapi Komunitas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang <59%	0	0
Cukup 60-75%	9	37,5
Baik 76-100%	15	62,5
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil bawah terapi komunitas dalam mengembalikan fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA adalah baik, dengan persentase sebesar 62,5%.

Tabel 3. Distribusi frekuensi fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA

Fungsi Sosial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang <59%	3	12,5
Cukup 60-75%	6	35
Baik 76-100%	15	62,5
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA didapatkan hasil baik dengan persentase sebesar 62,5%.

Tabel 4. Hubungan terapi komunitas dalam mengembalikan fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Terapi komunitas	Fungsi Sosial						Total		P Value
	Kurang		Cukup		Baik				
	F	%	F	%	F	%	F	%	0,000

e-ISSN 3089-8943
p-ISSN 3089-896X
Journal of Health Science Vol 4 (1) March 2027, page 50-58
Received 02 October; Revised 15 October; Accepted 17 October 2026

Cukup	3	12,5	6	25	0	0	9	37,5
Baik	0	0	0	0	15	62,5	15	62,5
Total	3	12,5	6	25	15	62,5	24	100

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji Chi-Square Test didapatkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 24,000 dengan df = 2 dan p-Value = 0.000, yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara terapi komunitas dengan fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA. Nilai Likelihood Ratio sebesar 31,755 dengan p-Value = 0.000 memperkuat hasil bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut berhubungan signifikan secara statistik. Selain itu nilai Linear-by-Linear Association sebesar 19,167 dengan p-Value = 0,000 menunjukkan adanya kecenderungan hubungan linear yang signifikan antara terapi komunitas dengan fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaksanaan Terapi Komunitas pada residen rehabilitasi NAPZA berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 15 responden (62,5%), sedangkan 9 responden (37,5%) berada dalam kategori cukup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar residen telah mengikuti program Terapi Komunitas dengan baik selama menjalani proses rehabilitasi di RSJD dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pelaksanaan program didukung oleh berbagai kegiatan terstruktur, seperti *morning meeting*, konseling individu dan kelompok, kegiatan spiritual, olahraga, kegiatan vokasional, serta *family meeting*. Kegiatan tersebut diarahkan untuk membentuk perubahan perilaku, meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial residen.

Pelaksanaan Terapi Komunitas yang baik dapat dipahami melalui konsep *Therapeutic Community* yang menempatkan komunitas sebagai media perubahan perilaku. Interaksi yang terjadi secara rutin memungkinkan residen belajar melalui pengalaman bersama, membangun tanggung jawab pribadi dan kelompok, serta memperoleh dukungan sosial dari sesama residen. Dalam penelitian ini, program Terapi Komunitas juga mencakup aspek pembentukan perilaku, pengendalian emosi dan psikologis, pengembangan intelektual dan spiritual, serta keterampilan kerja dan keterampilan bertahan hidup. Aspek-aspek tersebut secara konseptual berkaitan dengan kemampuan residen untuk beradaptasi dan menjalankan peran sosialnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa fungsi sosial residen sebagian besar berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 15 responden (62,5%), sedangkan 6 responden (25%) berada dalam kategori cukup dan 3 responden (12,5%) berada dalam kategori kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas residen telah memiliki kemampuan sosial yang baik selama menjalani rehabilitasi. Aktivitas seperti diskusi kelompok, kegiatan bersama, konseling, pembelajaran nilai kehidupan, dan kegiatan spiritual memberikan kesempatan kepada residen untuk meningkatkan komunikasi, mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik, serta membangun kembali kepercayaan diri.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Terapi Komunitas dan fungsi sosial residen. Uji Chi-Square menghasilkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 24,000 dengan *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$). Nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,707 menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Tabulasi silang menunjukkan bahwa seluruh responden yang memperoleh Terapi Komunitas dalam kategori baik memiliki fungsi sosial dalam kategori baik, sedangkan pada responden dengan pelaksanaan Terapi Komunitas kategori cukup, fungsi sosial berada pada kategori cukup maupun kurang.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik pelaksanaan Terapi Komunitas, semakin baik pula fungsi sosial residen. Secara teoritis, hubungan tersebut dapat dijelaskan karena Terapi Komunitas menggunakan lingkungan kelompok sebagai sarana pembelajaran sosial. Melalui aktivitas kelompok, residen

e-ISSN 3089-8943
p-ISSN 3089-896X
Journal of Health Science Vol 4 (1) March 2027, page 50-58
Received 02 October; Revised 15 October; Accepted 17 October 2026
mendapatkan kesempatan untuk belajar bertanggung jawab, berkomunikasi, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik, serta mengembangkan keterampilan kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari proses pemulihan fungsi sosial sebelum residen kembali ke keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutiara Nasva Assa'adah (2021) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara program *Therapeutic Community* dengan konsep diri residen rehabilitasi NAPZA. Penelitian Lenny Nuraeni (2012) juga menunjukkan bahwa metode *Therapeutic Community* efektif dalam membangun kesadaran diri mantan penyalahguna NAPZA. Selain itu, *literature review* Hayati et al. (2022) menunjukkan bahwa rehabilitasi sosial dengan metode *Therapeutic Community* dapat meningkatkan keberfungsian sosial melalui peningkatan kepercayaan diri, pengelolaan emosi, kemampuan interpersonal, dan dukungan sosial. Beberapa Konsep teori menyebutkan bahwa konsep diri ini juga dibangun dari citra diri atau body image pada residen rehabilitasi NAPZA (Iswanti et al., 2021).

Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan Terapi Komunitas kemungkinan berkaitan dengan pelaksanaan program yang konsisten, keterlibatan tenaga kesehatan dari berbagai disiplin, serta dukungan antarsesama residen. Interaksi yang berlangsung setiap hari memberikan kesempatan kepada residen untuk belajar dari pengalaman bersama dan melakukan perubahan perilaku secara bertahap. Dengan demikian, Terapi Komunitas tidak hanya diarahkan pada penghentian penggunaan NAPZA, tetapi juga pada pemulihan kemampuan interpersonal, pengendalian emosi, komunikasi, tanggung jawab, dan adaptasi sosial yang diperlukan dalam proses reintegrasi ke lingkungan keluarga dan masyarakat (Iswanti et al., 2010).

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasannya. Penelitian melibatkan 24 responden sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas masih terbatas. Pengumpulan data menggunakan kuesioner juga memungkinkan adanya bias informasi karena jawaban bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan kondisi responden saat mengisi instrumen. Selain itu, penelitian dilakukan hanya pada satu institusi rehabilitasi dan hanya menganalisis hubungan Terapi Komunitas dengan fungsi sosial, sehingga faktor lain seperti dukungan keluarga, lama rehabilitasi, motivasi, jenis NAPZA, dan riwayat kekambuhan belum dianalisis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Terapi Komunitas memiliki hubungan yang signifikan dengan fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA. Hasil tersebut mendukung pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam proses rehabilitasi, khususnya dalam membantu residen mengembangkan kemampuan sosial yang dibutuhkan untuk menjalankan kembali peran dalam keluarga dan masyarakat. Namun, penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih beragam, serta penambahan variabel lain diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemulihan fungsi sosial residen.

Strengths and Limitations

Penelitian ini memiliki beberapa kekuatan. Pertama, penelitian menggunakan teknik *total sampling*, sehingga seluruh residen rehabilitasi NAPZA yang memenuhi populasi penelitian, yaitu sebanyak 24 responden, dilibatkan sebagai sampel. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian menggambarkan kondisi residen yang sedang menjalani program rehabilitasi di lokasi penelitian secara menyeluruh. Kedua, instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya dan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,871 untuk variabel terapi komunitas, sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Ketiga, penggunaan desain kuantitatif *cross-sectional* serta analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square memungkinkan penelitian mengidentifikasi hubungan antara pelaksanaan terapi komunitas dan fungsi sosial residen secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan

e-ISSN 3089-8943
p-ISSN 3089-896X
Journal of Health Science Vol 4 (1) March 2027, page 50-58
Received 02 October; Revised 15 October; Accepted 17 October 2026
adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut (p=0,000), dengan nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,707.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Jumlah responden relatif kecil, yaitu 24 residen, karena penelitian menggunakan *total sampling* berdasarkan jumlah populasi yang tersedia di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJD dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kondisi tersebut membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi residen rehabilitasi NAPZA yang lebih luas. Selain itu, pengumpulan data menggunakan kuesioner sehingga jawaban responden dapat dipengaruhi oleh kejujuran, pemahaman terhadap pertanyaan, dan kondisi psikologis responden pada saat pengisian, yang berpotensi menimbulkan bias informasi. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu institusi rehabilitasi, sehingga karakteristik program, budaya organisasi, dan karakteristik residen di lokasi tersebut dapat memengaruhi hasil dan belum tentu menggambarkan kondisi pada institusi rehabilitasi lainnya. Selanjutnya, penelitian hanya menganalisis hubungan terapi komunitas dengan fungsi sosial dan belum memasukkan faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan fungsi sosial, seperti dukungan keluarga, lama menjalani rehabilitasi, tingkat motivasi, jenis penyalahgunaan NAPZA, dan riwayat kekambuhan.

Implications for Practice

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Terapi Komunitas memiliki hubungan yang signifikan dengan fungsi sosial residen, sehingga program rehabilitasi yang terstruktur perlu dipertahankan dan dikembangkan. Kegiatan seperti *morning meeting*, konseling individu dan kelompok, kegiatan spiritual, olahraga, vokasional, serta *family meeting* dapat mendukung perkembangan komunikasi, kemampuan interpersonal, pengendalian emosi, tanggung jawab, dan adaptasi sosial. Tenaga kesehatan perlu terlibat secara konsisten dengan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan dan perkembangan masing-masing residen. Bagi institusi rehabilitasi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi dan peningkatan mutu program melalui evaluasi berkala, peningkatan kompetensi tenaga rehabilitasi, serta pendekatan multidisiplin yang melibatkan dokter, psikolog, konselor adiksi, keluarga, dan residen.

Pendampingan yang lebih intensif juga diperlukan bagi residen dengan fungsi sosial kurang atau pelaksanaan Terapi Komunitas yang belum optimal, mengingat masih terdapat 12,5% residen dengan fungsi sosial dalam kategori kurang. Pendekatan individual dapat membantu mengidentifikasi hambatan serta meningkatkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan kesiapan kembali ke masyarakat. Namun, penerapan hasil penelitian perlu mempertimbangkan keterbatasan penelitian yang melibatkan 24 residen di satu lokasi dan menggunakan kuesioner, serta belum mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan keluarga, lama rehabilitasi, motivasi, jenis penyalahgunaan NAPZA, dan riwayat kekambuhan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat digunakan sebagai dasar penguatan dan evaluasi pelayanan pada institusi rehabilitasi dengan karakteristik serupa.

CONCLUSIONS

Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan Terapi Komunitas dengan fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Temuan ini menunjukkan bahwa Terapi Komunitas melalui kegiatan terstruktur, interaksi sosial, konseling, kegiatan spiritual, olahraga, kegiatan vokasional, dan keterlibatan keluarga dapat mendukung proses pemulihan fungsi sosial residen selama menjalani rehabilitasi. Bagi Rumah Sakit diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan Terapi Komunitas secara terstruktur, khususnya melalui kegiatan yang mendukung interaksi sosial, konseling, kegiatan spiritual, olahraga, vokasional, dan keterlibatan keluarga untuk meningkatkan fungsi sosial residen rehabilitasi NAPZA.

e-ISSN 3089-8943
p-ISSN 3089-896X
Journal of Health Science Vol 4 (1) March 2027, page 50-58
Received 02 October; Revised 15 October; Accepted 17 October 2026

Conflict of Interest Statement

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, analisis data, maupun penyusunan artikel ini. Penelitian dilaksanakan secara independen dan tidak terdapat kepentingan pribadi, institusional, maupun komersial yang dapat memengaruhi proses penelitian dan interpretasi hasil. Izin pelaksanaan penelitian diperoleh dari pihak Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sedangkan partisipasi responden dilakukan berdasarkan informed consent. Dengan demikian, seluruh proses penelitian dan pelaporan hasil dilakukan secara objektif sesuai dengan tujuan dan prosedur penelitian.

Funding Source

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, institusi swasta, organisasi, maupun sumber pendanaan eksternal lainnya. Seluruh biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ditanggung secara mandiri oleh peneliti.

Author Acknowledgement

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dr. Irma Wirdhani selaku Direktur Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh residen rehabilitasi NAPZA yang telah bersedia berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

REFERENCES

Afiya, W. (2022). Implementasi therapeutic community (TC) pada pecandu NAPZA rawat inap di Yayasan Genesa Babel Foundation Pangkalpinang Bangka Belitung. *Jurnal Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam, 1*(1), 38–67. https://doi.org/10.32923/dla.v1i01.2426

Astuti, D., & Suryani, S. (2022). Efektivitas terapi komunitas dalam meningkatkan keberfungsian sosial pada korban penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 245–254.

BNN RI. (2022). Analisis prevalensi dan tren penyalahgunaan narkotika di Indonesia pada era pasca-pandemi. *Jurnal Narkotika dan Psikotropika*, 14(1), 15–28.

Dahlia, N. L., Paujiyah, S., & Istiqomah. (2022). Implementasi metode therapeutic community sebagai upaya rehabilitasi sosial penyalahguna NAPZA di IPWL Putra Agung Mandiri Kota Cirebon. *Pekerjaan Sosial, 21*(2). https://doi.org/10.31595/peksos.v21i2.722

De Leon, G., & Jainchill, N. (2021). Therapeutic community research and practice: Evolution and contemporary application in substance use disorder treatment. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 124, 108285.

De Leon, G. (2016). *The Therapeutic Community: Theory, Model, and Method*. Springer Publishing Company.

Fitriani, A., & Purwanto, E. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan residen NAPZA selama masa rehabilitasi sosial. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 15(1), 33–44.

Hawari, D. (2018). *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)* (Edisi Ke-4). Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (BPFKUI).

Ismael, M., & Rahman, A. (2023). Integrasi rehabilitasi medis dan sosial bagi warga binaan penyalahguna NAPZA. *Jurnal Hukum dan Hak Asasi Manusia*, 8(2), 201–215.

Iswanti, D. I., Mendrofa, F. A. M., & Andriyani, O. (2021). Aerobik Berpengaruh terhadap Body Image Ibu Rumah Tangga dengan Kelebihan Berat Badan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *4*(3 SE-Articles), 561–572. https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1064

e-ISSN 3089-8943
p-ISSN 3089-896X
Journal of Health Science Vol 4 (1) March 2027, page 50-58
Received 02 October; Revised 15 October; Accepted 17 October 2026
Iswanti, D. I., Suhartini, S., & Supriyadi, S. (2010). Koping keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami ketergantungan narkoba diwilayah kota Semarang. *Nurse Media Journal of Nursing; Vol 1, No 1 (2007): MEDIA NERSDO - 10.14710/Nmjn.V1i1.316* . https://ejournal.undip.ac.id/index.php/medianers/article/view/316

Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Ruiz, P. (2017). *Kaplan and Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry* (11th ed.). Wolters Kluwer.

Mitchell, S. G., Gryczynski, J., & Schwartz, R. P. (2022). Long-term outcomes of therapeutic community interventions among young adults with severe substance use disorders. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 20(4), 2110–2125.

NIDA. (2021). Therapeutic communities for substance addiction: Research report series. *National Institute on Drug Abuse Research Reports*, 35(1), 1–18.

Nurhaliza, S., & Kurniawan, D. (2023). Pengaruh kegiatan kerohanian dan konseling kelompok terhadap motivasi sembuh residen narkotika. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 89–102.

Pratama, A. W., & Wibowo, S. (2022). Peran emotional and psychological control dalam menekan angka relapse pada mantan pengguna NAPZA. *Jurnal Insight Psikologi*, 18(1), 55–67.

Rahmadani, F., & Hartati, S. (2024). Stigma sosial dan kecenderungan depresi pada mantan penyalahguna zat adiktif di masyarakat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 45–58.

Soetjiningsih, S. (2020). *Tumbuh Kembang dan Perilaku Remaja: Implikasi Terhadap Penyalahgunaan NAPZA*. EGC Penerbit Buku Kedokteran.

Smith, R. J., & Johnson, T. K. (2023). The impact of vocational and survival training on post-rehabilitation social integration among substance misuse recovery clients. *Addiction Research & Theory*, 31(3), 180–192.

UNODC. (2021). Global overview of drug demand and supply: Trends and policy responses. *World Drug Report Analysis*, 2021(2), 45–62.

Utama, I. M., & Setiawan, B. (2023). Dinamika sosial dan angka kriminalitas akibat peredaran NAPZA di wilayah kepulauan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 19(2), 140–152.

Wibisono, Y., & Hidayat, M. (2022). Efektivitas morning meeting dan group therapy dalam pembentukan karakter residen di panti rehabilitasi. *Jurnal Rehabilitasi Medis dan Sosial*, 6(1), 12–23.